



GREGORIUS SIDHARTA SOEGIJO

Penelitian Karya dan Pemikiran
Dalam Kajian Filosofis dan Sosiologis
Juni – Juli 2008

GREGORIUS SIDHARTA SOEGIJO

Penelitian Karya dan Pemikiran
Dalam Kajian Filosofis dan Sosiologis
Juni – Juli 2008

PENDAHULUAN

G. Sidharta Soegijo adalah salah satu figur penting dalam perkembangan seni rupa modern serta perkembangan modernisme di Indonesia. Dilingkungan FSRDTEA ia dikenal sebagai sosok pengajar yang memiliki kewibawaan sikap serta berambisi untuk membangun pranata seni.

DALAM BAYANG-BAYANG TRADISI DAN KEKINIAN

**Sebuah Kajian Sosiologi pada Karya Lukis,
Patung dan Grafis G. Sidharta Soegijo**

PENDAHULUAN

G. Sidharta Soegijo adalah salah satu figur penting dalam perkembangan seni rupa modern serta perkembangan modernisme di Indonesia. Dilingkungan FSRD ITB, ia di kenal sebagai sosok pengajar yang memiliki keterbukaan sikap serta dorongan untuk membangun pranata seni rupa di Indonesia. Dalam berbagai kesempatan, G. Sidharta Soegijo senantiasa mengemukakan pikiran-pikiran tentang pentingnya kultur seni rupa yang sehat, kebutuhan tentang kritik seni serta penelitian-penelitian tentang seni yang selama ini terabaikan.

Sebagai seniman, karya-karyanya meliputi beragam medium; meliputi lukisan, patung dan grafis yang menampakkan kecenderungan khas. Hal ini menegaskan cerminan dan kegelisahan serta daya kreatif G. Sidharta Soegijo. Tidak jarang, ia melakukan eksplorasi dan kerja sama lintas disiplin ilmu dalam proses kekaryaannya.

Tinjauan sosiologis ini lebih diarahkan untuk mengupas karya-karya G. Sidharta Soegijo dalam rentang waktu tertentu, yakni: 1970-1997. Sebuah periode kekaryaannya, yang penulis anggap mewakili suatu khasanah, wawasan dan intensi seorang G. Sidharta Soegijo.

BEBERAPA LANDASAN TEORITIS

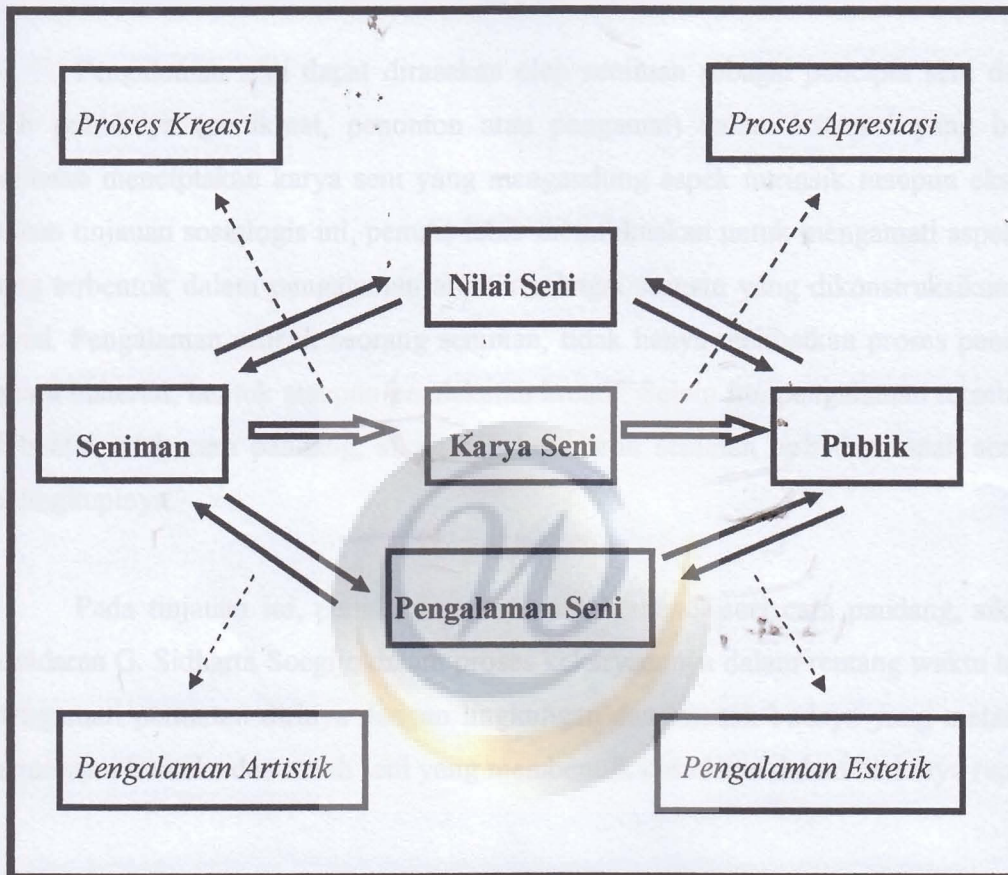
Dalam pandangan Pierre Bourdieu, seniman merupakan seorang produser kultural yang menduduki sebuah posisi dalam suatu ranah sosial tertentu. Dengan demikian, maka setiap karya seni merupakan produk budaya yang ditempatkan dalam suatu kondisi ekonomi, sosial dan sejarah; yang dapat berubah seiring waktu. *Praktek artistik---berkarya seni merupakan praktek yang tersituasikan secara sosial*¹. Kajian kreasi intelektual dan artistik, menurut Pierre Bourdieu selayaknya ditempatkan sebagai obyek sosiologi yang harus disikapi dengan cara melampaui pertentangan internal: tidak terjerumus pada teori-teori estetika yang seolah-olah berdiri sendiri.

Sosiologi seni dalam pandangannya, merupakan titik temu yang seharusnya menempatkan karya seni sebagai proyek kreatif dan menghubungkannya dengan kondisi-kondisi kreasi artistik yang bersifat ekonomis, sosial dan kultural. Obyek analisis dalam sosiologi seni adalah ranah sosial---apakah itu ranah seniman ataupun penonton---serta kondisi-kondisi spesifik yang menyertai proses kreasi dan apresiasi. Dalam ranah sosial, posisi seniman dan penonton memiliki kesetaraan yang hanya dibatasi oleh perbedaan aktivitasnya yang mendasar. Jakob Soemardjo mengemukakan secara lebih luas mengenai komponen-komponen mendasar pada studi atau kajian sosiologi seni, diantaranya:

1. Karya seni
2. Seniman
3. Publik Seni
4. Konteks seni
5. Nilai-nilai seni
6. Pengalaman seni

¹ Analisis Pierre Bourdieu dalam *Pengkonstruksian Sosial atas Persepsi Seni*, Pengantar pemikiran Pierre Bourdieu, Jalasutra, 2005.

Seniman berupaya mengkomunikasikan gagasan dan pandangannya kepada publik dalam bentuk karya seni. Pada tahap berikutnya, nilai seni tumbuh ketika publik menikmati dan menilai karya seni yang ditawarkan oleh seniman. Nilai-nilai seni merupakan respon estetik yang dikemukakan oleh publik terhadap karya seni.



(Hubungan antara seniman, karya dan publik seni dalam konteks pengalaman seni)

Sebuah karya seni (seperti umumnya obyek budaya) merupakan artefak yang terbuka untuk dipahami dalam beragam pemaknaan, latar belakang pembacaan makna, serta proses memaknainya. Makna karya seni sendiri lahir karena ketersediaan sarana-sarana untuk menyingkap kode-kodenya. Proses pemaknaan sangat bergantung pada 'situasi', yang mengacu pada beberapa komponen penting, yaitu:

1. Konteks sosial
2. Sejarah
3. Pemahaman artistik tempat karya seni dilahirkan
(termasuk maksud secara tersirat maupun tersurat senimannya)
4. Konteks tempat karya seni tersebut di apresiasi

Pengalaman seni dapat dirasakan oleh seniman sebagai pencipta seni dan juga oleh publiknya (penikmat, penonton atau pengamat) dalam kategori yang berbeda. Seniman menciptakan karya seni yang mengandung aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam tinjauan sosiologis ini, penulis lebih memfokuskan untuk mengamati aspek-aspek yang terbentuk dalam pengalaman artistik sebagai sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial. Pengalaman artistik seorang seniman, tidak hanya melibatkan proses pendekatan secara material, bentuk ataupun pendekatan kreatif. Selain itu, pengalaman tersebut juga di bentuk oleh cara pandang, sikap dan kesadaran seniman terhadap ranah seni yang melingkupinya.

Pada tinjauan ini, penulis berupaya untuk menelusuri cara pandang, sikap dan kesadaran G. Sidharta Soegijo dalam proses kekaryannya dalam rentang waktu tertentu. Mengamati pertautan dirinya dengan lingkungan dan tatanan budaya yang melatarinya; memahami konteks dan ranah seni yang membentuk kesadaran dalam berkarya rupa.

PEMBAHASAN

G. Sidharta Soegijo Sebagai Seniman

Sebagai seniman, G. Sidharta Soegijo diwarisi otoritas untuk menciptakan nilai, perangkatnya adalah kebebasan dan penghargaan terhadap individu. Identitas seniman ada bersama tugas penciptaan nilai-nilai bagi kemanusiaan, bagi seluruh alam semesta. Keputusan G. Sidharta Soegijo untuk terlibat dalam kehidupan tradisi bukannya tanpa

resiko: jalan untuk menetapkan suatu identitas, bergoyang di antara kehendaknya sebagai subyek mandiri, serta kehendak jadi bagian ikatan nilai komunal.

G. Sidharta Soegijo adalah salah satu seniman yang berada dalam 'rombongan' di luar arus perkembangan utama seni rupa Barat (mainstream). Sikap dan posisi 'rombongan' ini berlainan dengan anggapan-anggapan, bahwa: 'seni', 'seniman' dan 'karya seni' dalam frame Barat bersifat 'universal'. G. Sidharta Soegijo berusaha menetapkan sikap dan posisinya dalam kehidupan seni tradisi. Pilihan dan sikap G. Sidharta Soegijo untuk mencari pilihan lain di antara paham 'keuniversalan' yang dominan, di dorong oleh keinginannya untuk mencari rumusan-rumusan lain bagi persepsi kebudayaan. Pilihan dan sikapnya ini bertalian erat dengan kehidupan masa lampau---ketika kanak-kanak. G. Sidharta Soegijo lahir dan tumbuh di Yogyakarta, sebuah tempat yang kaya dan kental dengan kehidupan tradisi. Ia hidup dan berkembang dalam keluarga besar para 'tukang'. Kehidupan kecilnya, tidak pernah mencemooh pekerjaan tukang-menukang.

Di antara saudaranya yang sembilan orang, terdapat pembuat keramik, tukang batik, pembuat barang tembaga, dan sebagainya. Ayahnya merupakan salah satu ahli pedalangan dan karawitan serta di kenal sebagai seorang pendiri konservatori karawitan Surakarta. Sewaktu kecil, G. Sidharta seringkali di ajak oleh ayahnya untuk memainkan seperangkat gamelan. Kakeknya sendiri merupakan seorang 'blandong'---penebang kayu, yang terkenal sebagai bintang penyanyi macapat tradisional Jawa. Pertalian-pertalian inilah yang mendorong G. Sidharta Soegijo merasa dekat dengan kehidupan tradisi.

Keinginannya untuk kembali mengaitkan diri dengan kehidupan tradisi, bukanlah sebatas nostalgia---pulang ke Yogyakarta, ke masa lalu. Lebih jauh, dapat kita pahami sebagai 'kehendak' untuk menyatukan diri dengan lingkungan tradisi yang masih tumbuh di masa kini. Sebuah lingkungan yang ia perluas ke tradisi-tradisi se-Indonesia, yang dirasakan juga bagian dari kehidupannya. 'Kehendak' ini tidak bersumber pada sebatas sesuatu yang lampau, melainkan juga merupakan persepsi budaya yang telah diIndonesiakan---sebagai produk budaya abad ke-20.

Keragaman Penjelajahan Karya G. Sidharta Soegijo

Karya-karya G. Sidharta Soegijo seakan-akan berupaya meninggalkan zaman pembaharuan awal seni rupa Indonesia yang seringkali metemehkan nilai dan makna pertukangan atau kerajinan 'setempat'. Sebaliknya ia berusaha untuk merengkuh kembali pertukangan dan kerajinan untuk menemukan kembali nilai-nilainya. Perengkuhan kembali beragam karya rupa yang dipraktekkan di lapisan-lapisan sosial di tanah air seperti yang dilakukan oleh G. Sidharta Soegijo, membawa konsekuensi bagi teori dan wawasan seni rupa yang telah ada. Keragaman ini selayaknya dipahami dengan membongkar batasan-batasan, pengertian serta konsepsi seni rupa yang telah kita anggap dominan. Harapannya adalah membentuk 'isi' yang lebih menyeluruh tentang pengertian 'seni rupa Indonesia' yang selama ini terpasung dalam kepentingan-kepentingan segelintir seniman yang hidup pada lapisan menengah di kota-kota besar di Indonesia.

Pernyataan G. Sidharta Soegijo untuk mengaitkan ~~diri~~ kembali pada kehidupan tradisi, mengisyaratkan perjalanan panjang proses kekaryannya. Perjalanan karya G. Sidharta Soegijo merupakan penjelajahan seorang seniman yang berupaya menggali keanekaragaman nilai-nilai tradisi dalam berbagai medium. Kita dapat mengamatinya dalam bentuk karya seni lukis; *Garuda terjebak* (1994), *Matinya Garuda Tua* (1994), ataupun *Pemunggang Kuda dari Selatan I* (1994), yang cenderung menampilkan aspek-aspek rupa wayang dan mitologi tradisi. Aspek-aspek tersebut juga dapat kita temukan lebih awal pada medium lainnya seperti seni grafis; *Kembar Jingga* (1975), *Gapai-gapai* (1977), dan *Persembahan* (1978). Namun, paling kentara jika kita amati dalam karya-karya patungnya yang di buat dari rentang waktu 1970-1990-an seperti: *Tangisan Dewi Batari* (1976), *Sepasang Pengantin Adat* (1984), serta *Keseimbangan dan Orientasi* (1996-1997).

Karya-karya G. Sidharta Soegijo---dalam beragam medium merupakan faset-faset yang saling berhubungan satu sama lain. Merunut karya-karyanya, maka terbuka catatan intens seorang G. Sidharta Soegijo yang kaya segi, gaya, serta perubahan. Sebuah

dinamika kekaryaan yang seringkali menggugah angan-angan kolektif; tentang dunia dongeng, mitos, serta alam cerita kerakyatan.



**Penunggang Kuda
dari Selatan I, 1994**
Ukuran: 70 x 90 Cm
Cat akrilik pada kanvas



Gapai-gapai, 1977
Ukuran: 65 x 55 Cm
Serigrافی, edisi: 39



Sepasang Pengantin Adat, 1984

Ukuran: 160 x 30 x 80 Cm

Tembaga, kayu, dan emas



Kembar Jingga, 1975

Ukuran: 75 x 65 Cm

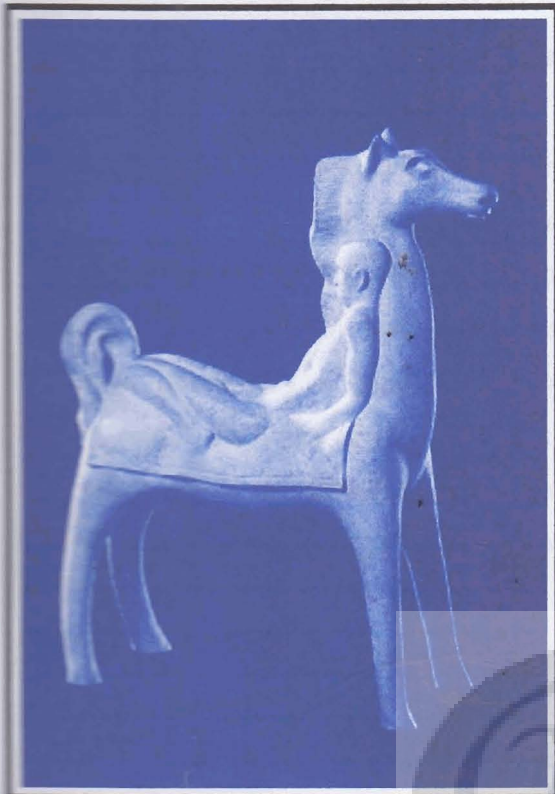
Serigrafi, edisi: 37



Keseimbangan dan Orientasi,
1996 – 1997, cetak perunggu
Ukuran: 300 x 250 x 150 Cm



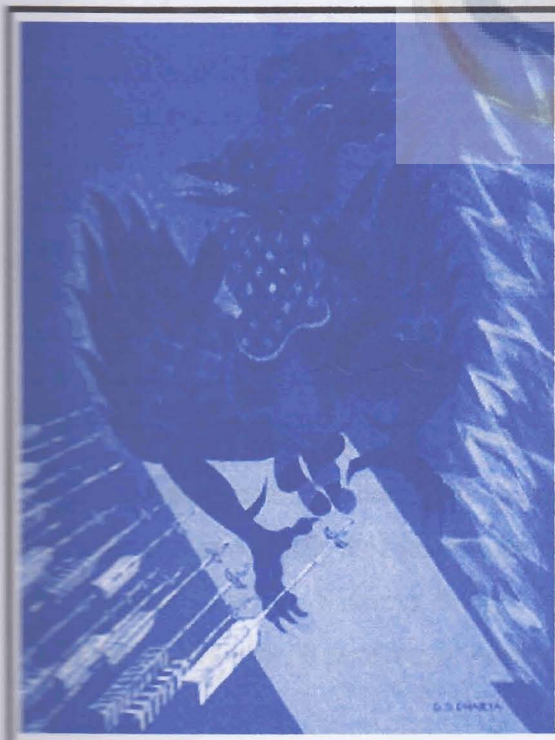
Persembahan, 1978
Ukuran: 70 x 80 Cm
Serigrafi, edisi: 32



Kuda Jelmaan, 1987,

Ukuran: 110 x 90 Cm

resin/model cetakan perunggu



Garuda Terjebak, 1994

Ukuran: 110 x 90 Cm

Cat Akrilik pada kanvas

Konteks dan Nilai Karya Seni G. Sidharta Soegijo

Dalam Ranah dan Praktek Seni Rupa Indonesia

Pada awalnya, cita-cita pembaharuan dalam seni rupa di Indonesia ditandai; antara lain oleh sikap penolakan yang kuat terhadap tradisi—roman melawan adat, serta sesumbu 'Pujangga Baru' yang menyatakan kematian jiwa cipta warisan. Gejala ini semakin kuat dirasakan ketika Indonesia memasuki pasca-kemerdekaan, dengan semangat 'universalisme' yang didengungkan oleh seniman dan kalangan cendekiawan 'Gelanggang'. Pada prinsipnya, para penggerak 'Gelanggang' ini menyangkal ikhwal atau watak setempat—sebaliknya meyakini ikhwal mewarisi kebudayaan dunia, dalam hal ini, Eropa dan Amerika yang di anggap dominan.

Dalam banyak anggapan, tersebarnya bentuk-bentuk kesenian Eropa dan Amerika merupakan fakta 'keuniversalan'. Untuk dapat sejajar dengan Barat, maka seni harus memainkan peran yang sama dengan melupakan sejarah dan adanya fakta dominasi. Logika ini tidak lain merupakan sebetuk penyeragaman (hegemoni) cara pandang tentang seni yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya, 'kesadaran palsu'. Sampai di sini, kita menjadi sulit untuk melihat dan mengamati kenyataan-kenyataan dan permasalahan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya.

Di balik itu, tentunya ada arus pemahaman lain yang berseberangan. Arus kegelisahan dan kecemasan akan kehilangan pertalian dengan masa lampau. Singkatnya, perasaan kehilangan 'jiwa ketimuran' atau 'kepribadian timur', yang dibayangkan sebagai semangat mistik dan spiritual. Salah satu diantaranya adalah G. Sidharta Soegijo yang mengalami ketegangan, menawarkan pergulatan dan penolakan pada kemutlakan prinsip modernisme. Ia berusaha membuka diri terhadap beragam kemungkinan-kemungkinan baru, baik dari kehidupan masa kini maupun tradisi. Ia mulai memasuki penjelajahan baru. G. Sidharta Soegijo, pada tahun 1975, dalam pengantar pameran mengungkapkan sebuah pernyataan penting dalam perjalanan kariernya.

*"Saya ingin mengaitkan diri kembali dengan jalur kehidupan tradisi, di samping sekaligus tetap berdiri di alam kehidupan masa kini, yang berarti satu keinginan untuk menghilangkan jarak antara kehidupan tradisional dan masa kini. Dalam hal ini, saya memilih cara pendekatan melalui pergaulan yang terus-menerus, dekat dan akrab, dengan benda-benda, bentuk-bentuk, cerita, dan jalan pemikiran, serta segala hal yang merupakan hasil dan pengungkapan cita rasa kehidupan dan pergaulan tradisional."*²

Pernyataan G. Sidharta Soegijo di atas menegaskan sebuah sikap yang tumbuh berdasarkan persentuhan yang tidak mungkin dapat di tolak, bahwa ia adalah seniman yang hidup dan menjadi bagian kehidupan yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Keinginan G. Sidharta Soegijo untuk mengaitkan diri kembali dengan kehidupan tradisi bukanlah kerinduan terhadap masa lalu. Tetapi merupakan kesadaran untuk mempertimbangkan diri sebagai seniman yang hidup dan menjadi bagian perkembangan tatanan sosial lingkungannya, di Indonesia.

Pergulatan dan persentuhan G. Sidharta Soegijo dengan kehidupan tradisi terus berlanjut hingga periode kekaryaan berikutnya. Dalam sebuah wawancara dengan Jim Supangkat dan Rizki A. Zaelani pada katalog pameran 'Dua Bersaudara', di gedung CSIS, Jakarta 1996, ia mengungkapkan kembali kegelisahan dan kebosannya terhadap kecenderungan seni rupa modern yang linear dan absolut.

*"Apakah pikiran dan jalan yang di tempuh Barat, adalah satu-satunya cara untuk mencapai seni masa kini di Indonesia. Saya ingin terlepas dari kemutlakan nilai. Saya ingin mencari alternatif, saya ingin mencari nilai-nilai lokal Indonesia."*³

² Catatan G. Sidharta Soegijo yang di rangkum dalam katalog pengantar pameran, di tulis oleh Sanento Yuliman dalam *Tradisi dan kekinian*, 1975. Paparan lebih jauh dapat di lihat pada buku *Dua seni Rupa: Sepuluh Tulisan*, Penerbit alam, Jakarta, 2001.

³ Pernyataan G. Sidharta Soegijo, dalam katalog pameran *Dua Bersaudara*, gedung CSIS, Jakarta, 1996.

Dalam kehidupan tradisi, G. Sidharta Soegijo bertemu dengan keragaman, keluasan, dan kemungkinan-kemungkinan. Ia melakukan berbagai eksplorasi, membaca tradisi dan kehidupan masa kini melalui penguasaan seni rupa modern. Ia merangkum dan melebarkan horizon dan memberikan tempat bagi pluralitas kehidupan tradisi dalam karya-karyanya. Penjelajahannya, seringkali bertabrakan dengan kode-kode dalam seni rupa modern, misalnya: mengadaptasi kode seni lukis pada patung dengan memberi warna karya patungnya. Hal tersebut merupakan bagian dari resiko keterlibatan G. Sidharta Soegijo dalam pengembaraan kekaryaannya, seperti yang diungkapkan oleh Rizki A. Zaelani dalam pengantar pameran 'Persembahan', di FSRD ITB pada tahun 1997.

"Kepu... dan pilihan G. Sidharta Soegijo terlibat dalam kehidupan tradisi bukanlah tanpa resiko: jalan menetapkan suatu identitas, bergoyang di antara kehendaknya sebagai subyek mandiri, serta kehendak menjadi bagian dari ikatan nilai komunal."⁴

Cara pandang, pilihan, sikap dan kelahiran karya-karya G. Sidharta Soegijo menegaskan sebuah upaya untuk memposisikan diri sebagai jembatan di antara keberagaman masyarakat; membangun sebuah dialog. Tentunya sebuah dialog yang tidak dapat dipungkiri merupakan sebetuk pergaulan dirinya dengan cita-rasa kehidupan disekelilingnya. Sebagai seorang seniman, G. Sidharta Soegijo tetap menerima dirinya adalah pribadi yang di bentuk oleh sebuah lingkungan kecil lapisan menengah di kota besar di pulau Jawa. Upaya ini membuka gambaran lebih jauh mengenai peran yang harus di emban oleh seni rupa Indonesia dalam pandangannya, bahwa: kehadiran seni rupa Indonesia bukanlah sekedar varian Barat, 'selayaknya memiliki watak 'setempat'--- memiliki akar.

⁴Tulisan kurator Rizki A. Zaelani, pada pameran *Persembahan*, FSRD ITB, 1997.

KESIMPULAN

G. Sidharta Soegijo;

Kehidupan tradisi dan masa kini bagi G. Sidharta Soegijo bukanlah dua kutub yang berbeda atau bertentangan. Sebaliknya, justru merupakan sesuatu yang dapat disatukan. Dasar keyakinan ini merupakan sebuah kepercayaan, bahwa: kehidupan tradisional di berbagai daerah di Indonesia bukanlah kehidupan yang mati dan terpola. Kebudayaan tradisi, seperti halnya kebudayaan modern terus mengalami perubahan. Tidak ada tradisi Indonesia yang terhindar dari proses besar sejarah yang melanda negeri ini, terutama dalam beberapa abad terakhir. Dengan cara dan masalahnya sendiri-sendiri, kehidupan tradisi di Indonesia memasuki kenyataan-kenyataan masa kini.

Maka, tidak ada seorang atau sekelompok pihak tertentu yang berhak memaksakan masa kini (modern) suatu belahan dunia, misalnya: Barat---agar menjadi masa kini atau masa depan kehidupan Indonesia yang berlaku di seluruh pelosok tanah air. Dalam pandangan ini, kehidupan masa kini di Indonesia tidak berakar pada kebudayaan tunggal, melainkan bersumber pada kehidupan tradisi yang serbaneka---keserempakan yang berbeda-beda, yang dengan caranya masing-masing ikut berperan serta dalam tatanan abad ke-20.

Dalam penjelajahan kehidupan tradisi, G. Sidharta Soegijo seakan mengajak kita untuk memperkaya dan mengembangkan visi serta menemukan simbol-simbol kedirian dalam karya-karyanya. Dengan demikian, seni dan kesenian dapat menumbuhkan pengalaman serta sikap baru terhadap dunia.

Jajang Supriyadi, 12 Juni 2008

DAFTAR PUSTAKA

1. Jakob Soemardjo, *Catatan Perkuliahan Sosiologi Seni*, Program Magister Seni Rupa, FSRD ITB, 2006.
2. _____, *Catatan Perkuliahan: Menikmati Seni*, Diktat, FSRD ITB, 1997.
3. Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa; Sepilihan Tulisan*, Penerbit Kalam, Jakarta, 2001.
4. *Wacana Seni Rupa*, Jurnal Seni Rupa dan Desain, Vol.2, Maret 2001, P3M-STISI Bandung.
5. Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, catatan pemikiran Pierre Bourdieu*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta, 2005.
6. Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan*, Penerbit Kalam, Jakarta 2001.
7. Katalog Pameran *Persembahan*, G. Sidharta Soegijo, FSRD ITB, 1997.
8. Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Penerbit Artiline, Bandung, 2000.

TUMBUH DAN BERKEMBANG

Wilayah Spiritualitas Dalam Karya G. Sidharta Soegijo



ABSTRAK

Karya-karya G. Sidharta Soegijo, sejak periode 1970-an, merupakan penanda penting dalam perkembangan seni patung di Indonesia yang menawarkan kecenderungan baru; mendapatkan persepsi baru tentang pertalian kehidupan tradisi dan masa kini. Penulis berupaya untuk membatasi jawaban pertanyaan di atas dalam sudut pandang kesadaran reflektif, tentang pertalian kehidupan tradisi dan masa kini dalam proses berkarya seniman di Indonesia. Dalam anggapan penulis, filsafat seni merupakan wahana untuk mendapatkan, mengetahui dan memahami fenomena dalam konteks reflektif, membaca jejak karya G. Sidharta Soegijo dan persentuhannya dengan kehidupan tradisi.

Tajuk *Tumbuh dan Berkembang*, merupakan periode pertumbuhan karya patung G. Sidharta Soegijo. Karya-karya dalam tajuk ini terentang sejak pertengahan tahun 1970-an hingga 1990-an. Dalam pembahasan ini, penulis memilih salah satu karya G. Sidharta Soegijo, dalam periode *Tumbuh dan berkembang*, yang kental dengan sentuhan alam berpikir dan cara pandang kehidupan tradisi di Indonesia. Karya yang di pilih adalah *Tumbuh dan Berkembang II*, yang di buat pada tahun 1988.

PENDAHULUAN

Sebagai peletak perkembangan seni patung, G. Sidharta Soegijo adalah salah satu seniman Indonesia yang berusaha mencari pilihan lain di tengah-tengah "keuniversalan" patung seni rupa Barat yang dominan. Ia menyimpan semangat dan terus mencari rumusan-pilihan lain bagi persepsi kebudayaan serta sikapnya dalam berkarya. Selama ini, G. Sidharta Soegijo lebih banyak di kenal sebagai seniman patung. Padahal dalam rentang waktu kekaryanya, ia juga banyak melahirkan karya-karya lukis, grafis ataupun eksperimentasi.

Pada awalnya, ia belajar di studio seni lukis Akademi Seni Rupa (ASRI) Yogyakarta. Namun pada perkembangannya, justeru lebih intens dengan medium seni patung. Aktivitas ini terus ia geluti, sejak menjadi staff pendidik di ASRI, hingga kepindahannya ke Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1966. Dalam periode awal kekaryanya, G. Sidharta Soegijo bersama Rita Widagdo, di kenal sebagai penggagas kelahiran seni patung abstrak. Sekalipun abstrak, karya patung G. Sidharta Soegijo masih menyisakan gagasan-gagasan tentang perasaan dan asosiasi kita, tentang hidup dan berbagai aspeknya. Karya patungnya dalam pengertian abstrak; tidak mutlak abstrak.

Pada periode lanjutan, G. Sidharta Soegijo mengalami ketegangan, pergulatan dan penolakan pada kemutlakan prinsip modernisme. Ia berusaha membuka diri terhadap beragam kemungkinan-kemungkinan baru, baik dari kehidupan masa kini maupun tradisi. Ia mulai memasuki penjelajahan baru. G. Sidharta Soegijo, pada tahun 1975, dalam pengantar pameran mengungkapkan sebuah pernyataan penting dalam perjalanan kekaryanya.

"Saya ingin mengaitkan diri kembali dengan jalur kehidupan tradisi, di samping sekaligus tetap berdiri di alam kehidupan masa kini, yang berarti satu keinginan untuk menghilangkan jarak antara kehidupan tradisional dan masa kini. Dalam hal ini saya memilih cara pendekatan melalui pergaulan yang terus-menerus,

dekat dan akrab, dengan benda-benda, bentuk-bentuk, cerita, dan jalan pikiran, serta segala hal yang merupakan hasil dan pengungkapan cita rasa kehidupan dan pergaulan tradisional."¹

Pernyataan G. Sidharta Soegijo di atas menegaskan sebuah sikap yang tumbuh berdasarkan persentuhan yang tidak mungkin dapat di tolak, bahwa ia adalah seniman yang hidup dan menjadi bagian kehidupan yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Keinginan G. Sidharta Soegijo untuk mengaitkan kembali dengan kehidupan tradisi bukanlah kerinduan terhadap masa lalu. Tetapi merupakan kesadaran untuk mempertimbangkan diri sebagai seniman yang hidup dan menjadi bagian perkembangan zaman sosial lingkungannya, di Indonesia.

Kebudayaan tradisi, seperti halnya kebudayaan-modern terus mengalami perubahan. Tidak ada tradisi Indonesia yang terhindar dari proses besar sejarah. Dalam hal ini, Sanento Yuliman, salah satu kritikus seni rupa Indonesia menggambarkan seni rupa tradisi dalam pengamatannya.

"Seni rupa tradisi tentu saja masih hidup hingga sekarang. Meskipun tidak ada daerah atau kelompok yang memilikinya dalam keadaan utuh dan tidak berubah. Keadaannya bervariasi dari daerah ke daerah. Ada yang sebagian punah. Ada sisa-sisa yang bertahan dan nyaris punah. Bahkan, ada pula yang karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat; hidup dan terus berkembang."²

Pergulatan persentuhan G. Sidharta Soegijo dengan kehidupan tradisi terus berlanjut hingga periode kekaryaan berikutnya. Dalam sebuah wawancara dengan Jim Supangkat dan Hiki A. Zaelani pada katalog pameran 'Dua Bersaudara', di gedung CSS, Jakarta 1976, ia mengungkapkan kembali kegelisahan dan kebosanannya terhadap kecenderungan seni rupa modern yang linear dan absolut.

¹ Citra G. Sidharta Soegijo yang di rangkum dalam katalog pengantar pameran, di tulis oleh Sanento Yuliman dalam *Tradisi dan kekinian*, 1975. Paparan lebih jauh dapat di lihat pada buku *Dua seni Rupa: Republik Tulus*, Penerbit alam, Jakarta, 2001.

² Tulisan Sanento Yuliman dalam artikel *Dua Seni Rupa*, makalah Simposium Nasional Seni Rupa, Dewan Kesenian Surabaya, 1984.

*"Apakah pilihan dan jalan yang di tempuh Barat, adalah satu-satunya cara untuk mencapai seni masa kini di Indonesia. Saya ingin terlepas dari kemutlakan nilai. Saya ingin mencari alternatif, saya ingin mencari nilai-nilai lokal Indonesia."*³

Dalam kehidupan tradisi, G. Sidharta Soegijo bertemu dengan keragaman, keluasan, dan kemungkinan-kemungkinan. Ia melakukan berbagai eksplorasi, membaca tradisi dan kehidupan masa kini melalui penguasaan seni rupa modern. Ia merangkum dan melebarkan horizon dan memberikan tempat bagi pluralitas kehidupan tradisi dalam karya-karyanya. Penjelajahannya, seringkali bertabrakan dengan kode-kode dalam seni rupa modern, misalnya: mengadaptasi kode seni lukis pada patung dengan memberi warna karya patungnya. Hal tersebut merupakan bagian dari resiko keterlibatan G. Sidharta Soegijo dalam pengembaraan kekaryaannya, seperti yang diungkapkan oleh Rizki A. Zaelani dalam pengantar pameran 'Persembahan', di FSRD ITB pada tahun 1997.

*"Keputusan dan pilihan G. Sidharta Soegijo terlibat dalam kehidupan tradisi bukannya tanpa resiko: jalan menetapkan suatu identitas, bergoyang di antara kehendaknya sebagai subyek mandiri, serta kehendak menjadi bagian dari ikatan nilai komunal."*⁴

Upaya untuk menengok seni-seni tradisi bagi G. Sidharta Soegijo merupakan penengokan kembali berbagai aspek, corak dan konsekuensi harus berhadapan dengan zaman-bekas, pengertian dan pemahaman yang seringkali sempit dalam hiruk-pikuk pandangan seni rupa modern yang berkembang disekelilingnya.

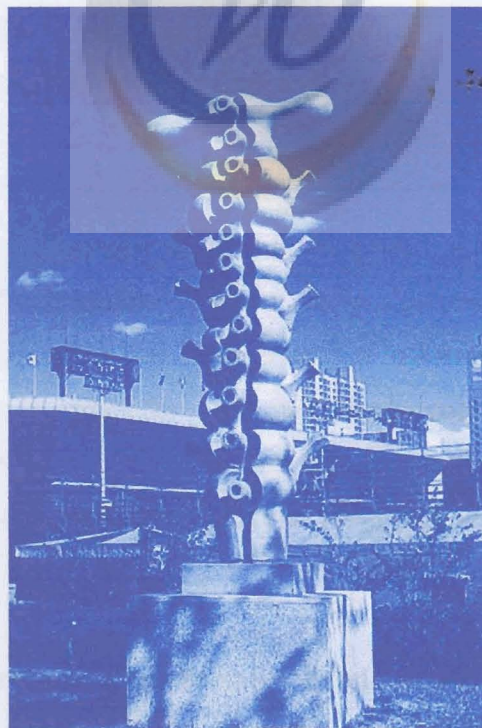
³ Pernyataan G. Sidharta Soegijo, dalam katalog pameran *Dua Bersaudara*, gedung CSIS, Jakarta, 1996.

⁴ Ulasan kuratorial Rizki A. Zaelani, pada pameran *Persembahan*, FSRD ITB, 1997.

TENTU KARYA TUMBUH DAN BERKEMBANG

Tumbuh dan berkembang (II), merupakan karya patung G. Sidharta Soegijo yang ditempatkan sebagai salah satu seni rupa publik di Taman Patung Olimpiade, Seoul, Korea Selatan pada tahun 1988. Karya ini hadir bersama 200 patung lainnya dari seniman-seniman 66 negara. G. Sidharta Soegijo membuatnya dalam ukuran setinggi 3 meter, dengan bahan dasar batu cetak dari serat kaca dan bubuk marmer.

Proses pembuatan patung tersebut di rangkai dalam bentuk 10 susunan model-model kecil bagian per-bagian, yang kemudian disatukan kembali menjadi bentuk utuh. Patung ini diletakkan secara vertikal, di susun dengan salah satu model (berbeda, bentuk utuh) berada di atas. Sementara model-model yang lainnya di susun secara berurutan ke bawah. Karya ini dikerjakan selama kurang lebih satu setengah bulan di sebuah studio, di jalan Sekeloa, Bandung.



Tumbuh dan Berkembang II, 1988, tinggi 300 Cm,
batu cetak, Seoul, Korea Selatan

Dalam kaca mata seni rupa modern (Barat), patung tersebut terlihat aneh, karena berbeda dengan kecenderungan patung pada umumnya. Patung ini jauh dari kesan formalis. Karya G. Sidharta Soegijo tersebut justru kaya dengan aspek narasi, mitologi dan kehidupan tradisi.

TUMBUH DAN BERKEMBANG;

Membaca Simbol Karya G. Sidharta Soegijo

Dalam Cara Pandang Estetika Pola Tiga

Secara fisik, karya *Tumbuh dan Berkembang* (II) ini mirip seperti totem, berdiri tegak dan mengesankan simbol yang transenden. Simbol dalam karya G. Sidharta Soegijo tersebut bukanlah simbol universal, ia mengadaptasinya dari simbol-simbol kehidupan tradisi di Indonesia dalam persentuhan serta penelusuran cara pandang seorang seniman patung. Sebab itu, membaca dan memahami karya *Tumbuh dan Berkembang* (II), membutuhkan keterbukaan untuk memasuki aspek-aspek kebudayaan yang melingkupinya.

Dalam khasanah kehidupan tradisi di Indonesia, simbol merupakan produk budaya kolektif. Simbol merupakan 'bahasa' yang dipahami oleh suatu komunitas. Kebanyakan simbol-simbol dalam kehidupan tradisi di Indonesia memiliki pola tertentu⁵. Lantas, mungkinkah kita mendapatkan dan memahami pola simbol dalam karya G. Sidharta Soegijo; *Tumbuh dan Berkembang* (II) di atas? Mungkinkah kita dapat menemukan pertalian alam berpikir G. Sidharta Soegijo dalam konteks hidup kekinian dan tradisi?

Simbol dalam tatanan masyarakat tradisi di Indonesia merupakan himpunan daya-daya kehidupan yang seringkali hadir dalam bentuk ritus, mitos, atau benda-benda.

⁵Lihat juga lebih jauh Jakob Soemardjo tentang simbol-simbol seni pra-modern Indonesia, *Estetika Prasejarah*, Penerbit Sunan Ambu Press, 2006.

Simbol tersebut hadir dalam bentuk paradoks; bersatunya dua unsur yang saling melengkapi (perkawinan). Hadirnya badan dan jiwa, yang material dan non-material, laki dan perempuan, dan sebagainya, merupakan kehadiran dualistik dalam bentuk simbol yang harmoni. Harmoni dalam cara pandang *pola tiga*⁶, merupakan paradoks yang tidak saling mengalahkan, keduanya saling melengkapi dan melahirkan kehidupan baru. Simbol paradoks berpola tiga inilah yang dapat kita temukan dalam karya *Tumbuh dan Berkembang* (II), G. Sidharta Soegijo. Didalamnya, kita dapat menelusuri simbol sebagai ungkapan mikrokosmos, makrokosmos maupun meta kosmos dalam suatu kesatuan.

Perbedaan secara empiris antara laki-laki yang memiliki penis dan perempuan yang mempunyai vulva merupakan referen metakosmos; daya-daya dinamis *omnipotent*. Penis dan Vulva dalam karya *Tumbuh dan berkembang* (II), menyertakan dualitas lain; mati dan hidup sebagai sebuah kesatuan paradoks bagi manusia.

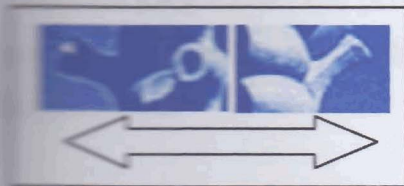


Simbol bentuk paradoks antara laki-laki dan perempuan dalam karya G. Sidharta Soegijo *Tumbuh dan berkembang* (II)

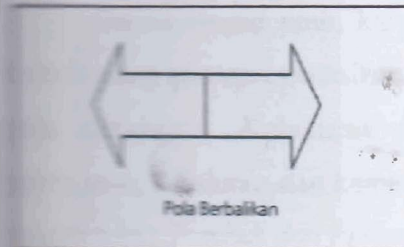


Perbandingan gambar:
simbol laki-laki dan perempuan dalam
buku *Estetika Paradoks*, Jakob Soemardjo

Pada karya patung tersebut, struktur simbol terbagi dalam dua unsur yang berlawanan dengan arah saling berbalikan (pola berbalikan). Unsur tersebut berbentuk silindris atau penyederhanaan dualitas antara laki-laki dan perempuan; penis dan vulva. Pola ini berbalikan ini mengingatkan kita pada motif-motif yang telah ada sejak zaman pra-sejarah, terutama dalam bentuk ragam hias ataupun benda-benda ritual dan kesucian pada saat itu.



Kecenderungan arah pola simbol dalam karya G. Sidharta Soegijo, *Tumbuh dan Berkembang (II)*

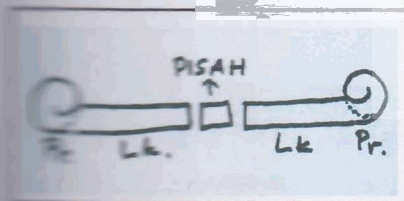


Arah pola simbol berbalikan dalam buku *Estetika Paradoks*, Jakob Soemardjo

Di telisik lebih jauh, struktur pola dalam karya patung G. Sidharta Soegijo tersebut memperlihatkan upaya harmonisasi (lihat pada bagian tengah) yang merupakan perpaduan antara simbol laki-laki dan perempuan. Terdapat bentuk yang merupakan hasil pertemuan kedua sisi simbol lainnya; memiliki tonjolan dan berlubang.



Pola struktur simbol dalam karya G. Sidharta Soegijo, *Tumbuh dan Berkembang (II)*



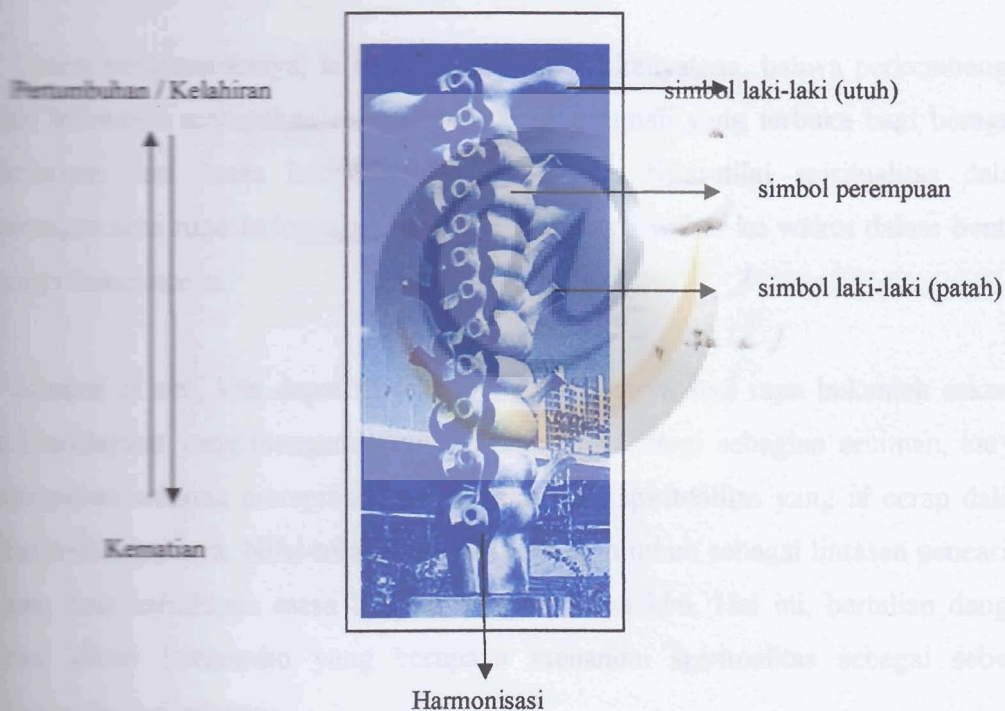
Pola struktur simbol dalam buku *Estetika Paradoks*, Jakob Soemardjo

Bagian ini merupakan pemisah sekaligus penyatu bentuk simbol lainnya, sebuah "tulang tengah" yang mengandung dua kutub pertentangan merupakan penghubung, jembatan perantara untuk menghadirkan entitas dunia ketiga. Laki-laki dan perempuan melahur dan melahirkan kehidupan baru.

Dalam karya G. Sidharta Soegijo, simbol tersebut di susun secara vertikal (dari bawah ke atas) dan di ulang (repetitif). Namun arah simbolnya cenderung horizontal. Pada bagian bawah, simbol penis dan vulva tampak tidak sempurna lagi, sedangkan di bagian atasnya masih terlihat utuh. Penyusunan tersebut memberikan harmoni vertikal-

horizontal yang melahirkan paradoks transenden. Hal ini, mengesankan titik mati dan tumbuh: dari bawah ke atas. Kelahiran dan kematian merupakan simbol transenden dalam karya tersebut.

Dalam wujud utuh, karya G. Sidharta, Soegijo dapat dipahami sebagai bentuk simbol yang merepresentasikan sebuah alam kesadaran sekaligus ketidaksadaran kita pada kehidupan. Kehidupan merupakan harmoni dari dua entitas: laki-laki dan perempuan, kelahiran dan kematian yang digambarkan oleh G. Sidharta Soegijo sebagai sesuatu yang *Tumbuh dan Berkembang*.



Secara kodrati, kehidupan merupakan perpaduan antara sesuatu yang berlawanan tetapi saling melengkapi. Perkawinan keduanya merupakan pertumbuhan dan seiring dengan kematian, kehidupan merupakan sesuatu yang senantiasa berkembang. Harmonisasi dalam pandangan G. Sidharta Soegijo, adalah sesuatu yang transenden, yang pada akhirnya merujuk pada sesuatu yang tunggal.

TUMBUH DAN BERKEMBANG;

Nilai Spiritualitas Dalam Karya G. Sidharta Soegijo

Apa yang tersirat dalam karya *Tumbuh dan Berkembang* (II)? Mungkinkah kita dapat merefleksikan maknanya terhadap kehidupan kekinian? Seperti apakah seni (seharusnya) dalam pandangan G. Sidharta Soegijo? Pertanyaan tentang perkembangan seni rupa di Indonesia dalam kaitannya dengan kehidupan dan kenyataan spiritualitas pernah diajukan oleh Claire Holt. Ia mencoba menelusuri proses pengadopsian teknologi, pengetahuan, nilai dan bentuk-bentuk seni Barat dalam perkembangan seni rupa di Indonesia.

Dalam pengamatannya, ia menegaskan sebuah kenyataan, bahwa perkembangan seni rupa Indonesia merupakan refleksi pencarian seniman yang terbuka bagi beragam kecenderungan seni masa lampau dan masa kini⁷. Nilai-nilai spiritualitas dalam perkembangan seni rupa Indonesia, seringkali hadir dari waktu ke waktu dalam bentuk karya-karya senimannya.

Sampai di sini, kita dapat memahami, bahwa karya seni rupa bukanlah sekedar praktik kebudayaan yang mengandaikan bentuk semata. Bagi sebagian seniman, karya, rupa merupakan wahana merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas yang ia cerap dalam hidup dan kehidupannya. Nilai-nilai spiritualitas yang tumbuh sebagai lintasan pencarian jawaban, baik kehidupan masa lampau maupun masa kini. Hal ini, bertalian dengan pemikiran Jakob Soemardjo yang berupaya menandai spiritualitas sebagai sebuah wilayah seni dan kebudayaan.

"Wilayah seni adalah wilayah spiritualitas. Bukan wilayah pemikiran dan ilmu pengetahuan. Pemikiran dan ilmu pengetahuan hanya wahana mencapai spiritualitas. Pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam seni adalah teknik dan keterampilan untuk mencapai ketepatan penggambaran simbol. Spiritualitas

⁷ Claire Holt pada buku *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (edisi terjemahan), Remaja: online, Bandung 2000.

berkaitan dengan kebenaran (*truthfulness*) yang memberikan pencerahan dan perspektif baru bagi kebudayaan."⁸

Spiritualitas dalam kerangka ini, seringkali menyalahi logika kausalitas. Ia hadir dalam proses penghayatan dan perenungan. Dalam banyak contoh seni rupa pra-modern dan tradisi, karya seringkali hadir sebagai pengalaman-pengalaman spiritual. Dalam catatan Jakob Soemardjo, spiritualitas dan karya seni pra-modern merupakan aktivitas yang saling berhubungan.

*"Seni berurusan dengan spiritualitas, baik secara rasio maupun pengalaman. Nilai dan maknanya ada di wilayah kosong dari benua ketidaksadaran manusia yang belum terpetakan. Seni mengandung spiritualitas yang di tangkap seniman dalam wujud-wujud analogi, karena 'yang tidak ada' itu sulit dirumuskan dalam 'ada' (budaya)."*⁹

Pengalaman ini di dapat dalam peleburan pengalaman seni dan pengalaman religius. Sikap dan pilihan berkesenian G. Sidharta Soegijo untuk mempertautkan diri dengan kehidupan tradisi, telah mendorong dirinya dalam pencarian nilai-nilai spiritual. Dalam karya *Tumbuh dan Berkembang*, *Kematian dan kelahiran*, paradoks tentang kehidupan yang vertikal dan horizontal, baginya merupakan pengalaman-pengalaman spiritual. Karya-karyanya seringkali hadir sebagai hasil pergulatan wilayah religius dan pemikirannya tentang nilai-nilai kehidupan tradisi yang ia cerap dalam kehidupan sehari-hari. Karya baginya merupakan refleksi pencarian spiritualitas nilai-nilai diri dalam pergulatan hidup di masa kini dan kehidupan tradisi.

Jajang Supriyadi, 2 Juli 2008

⁸ Jakob Soemardjo, dalam *Estetika Paradoks*, Penerbit Sunan Ambu Press, 2006.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jakob Soemardjo, *Estetika Paradoks*, Penerbit Sunan Ambu Press, Bandung 2006.
2. Samento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan*, Penerbit Kalam, Jakarta 2001.
3. Katalog Pameran *Persembahan*, G. Sidharta Soegijo, FSRD ITB, 1997.
4. Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Penerbit Artiline, Bandung, 2000.

